

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim atau fenomena tentang pemanasan global terjadi karena adanya peningkatan emisi gas rumah kaca yang terjadi pada lapisan atmosfer bumi dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim adalah karena pembakaran bahan bakar fosil seperti batubara, minyak dan gas. Hal inilah yang menjadikan terciptanya emisi gas rumah kaca yang menyebabkan terjadinya permasalahan pemanasan global, kerusakan lapisan ozon, kerusakan fungsi hutan, dan gas buang industri. Perubahan iklim menjadi hal yang penting dan menjadi prioritas setiap negara, sehingga muncul tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau sustainable development goals (SDGs) tiga belas yaitu penanganan perubahan iklim yang memiliki lima target untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Target 13.1 adalah untuk memperkuat kapasitas ketahanan dan adaptasi bahaya terkait iklim dan bencana alam. Target 13.2 yaitu mengintegrasikan Tindakan antisipasi perubahan iklim ke dalam sebuah kebijakan, strategi dan perencanaan nasional. Target 13.3 adalah meningkatkan Pendidikan, penumbuhan kesadaran, serta kapasitas manusia dan kelembagaan terkait mitigasi, adaptasi, pengurangan dampak serta peringatan dini perubahan iklim. Target 13.a yakni melaksanakan komitmen negara maju pada United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) untuk tujuan mobilisasi dana dalam rangka melakukan mitigasi untuk dapat mengoperasikan *Green Climate Fund*. Dan target 13.b adalah meningkatkan kapasitas perencanaan dan pengelolaan yang efektif terkait perubahan iklim di negara kurang berkembang, negara berkembang pulau kecil, perempuan, pemuda, dan masyarakat (Sekretariat Nasional SDGs, n.d.; Triatmanto SELARAS, 2021; Yuli Nurhanisah, 2019).

NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiatives) adalah organisasi internasional yang berdiri sejak tahun 1990, berlokasi di Kaiser-Friedrich-Str. Bonn Jerman dan organisasi ini memiliki jaringan kerja sama yang tersebar secara global yang terdiri dari lebih 2500 pemerintah lokal maupun secara regional yang memiliki komitmen untuk bisa melakukan pembangunan perkotaan berkelanjutan dan juga agar dapat mempengaruhi kebijakan untuk melaksanakan tujuan keberlanjutan serta mendorong tindakan pemerintah

lokal terhadap pembangunan yang rendah emisi, berbasis pada alam, adil, berketahanan, dan secara sirkular. NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiatives) membawa dan memberikan pengetahuan serta solusi secara global ke dalam konteks pemerintah lokal berupa membentuk kebijakan-kebijakan dan mendorong tindakan untuk dapat mengubah lingkungan perkotaan di seluruh dunia berdasarkan artikel 6 yang terdapat pada perjanjian paris. NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiatives) memiliki komitmen untuk membangun perkotaan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini merupakan model pembangunan yang di dalamnya terdapat program, proyek, inisiatif, penelitian, pengembangan kapasitas, dan juga advokasi untuk dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam hal ini ialah emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta.

NGO ini memiliki lima pendekatan melalui jalur dalam yaitu melakukan kinerjanya atau pekerjaannya, yang pertama adalah melalui jalur pembangunan rendah emisi gas rumah kaca yang bertujuan untuk dapat membatasi perubahan iklim yang terjadi dan dapat menciptakan peluang baru pada sektor ekonomi masyarakat serta dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Kedua adalah jalur pembangunan berbasis alam untuk melindungi dan meningkatkan keanekaragaman hayati serta ekosistem yang ada di dalamnya dan di daerah perkotaan. Ketiga, jalur pembangunan yang adil dan berpusat kepada rakyat yang bertujuan agar dapat membangun komunitas perkotaan adil, layak huni, bahagia, dan inklusif dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan yang muncul karena tidak adanya pembangunan yang adil serta berpusat. Keempat, adalah jalur pembangunan yang berketahanan untuk bisa mengantisipasi, mencegah, menyerap dan memulihkan ketidakstabilan dan tekanan yang ada dari perubahan teknologi lingkungan, sosial dan demografi. Kelima, jalur pengembangan melingkar yang memiliki tujuan untuk dapat membangun masyarakat berkelanjutan yang bisa menggunakan sumber daya yang dapat di daur ulang, dibagikan dan regeneratif (ICLEI, 2023).

Pemerintah Kota Yogyakarta yang bekerja sama dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiatives) memiliki persamaan yaitu ingin menciptakan lingkungan yang dapat mendukung untuk bisa meningkatkan kualitas lingkungan di daerahnya sesuai dengan target SDGs tiga belas yaitu penanganan perubahan iklim. Dan kerja sama ini akan bisa membawa kepada kepentingan pemerintah daerah Kota Yogyakarta yang ingin membantu negara indonesia agar dapat mencapai tujuan NDC (Nationally Determined

Contribution) untuk bisa menjadikan dan menciptakan kota hijau yang ramah lingkungan serta mendukung program SDGs terutama dalam tujuan tiga belas yang mengenai penanganan perubahan iklim. NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiatives) memilih pemerintah daerah Kota Yogyakarta menjadi mitra karena negara Indonesia merupakan bagian dari mitra NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiatives) yang memiliki kantor di Jakarta selatan. Maka dari itu terjalinlah kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiatives) yang memiliki kepentingan untuk menurunkan emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta yang faktor. Di dalam kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta ini memiliki berbagai jenis bentuk kerja sama yang membantu dalam menurunkan emisi gas rumah kaca baik secara sampah hingga teknologi (Adminwarta, 2022b; Redaksi, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan yang terdapat pada latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang:

“Bagaimana kerja sama pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dalam mengatasi emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta?”

C. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Transnational Advocacy Network (TAN)

Konsep *transnational advocacy network* menurut Margareth Keck dan Kathryn Sikkink adalah sebuah konsep yang menjelaskan bahwa aktor-aktor yang bekerja dalam lingkup internasional berfokus pada suatu isu serta aktor-aktor yang terlibat kemudian disatukan oleh nilai-nilai kebersamaan, wacanan bersama, dan kemudian dilanjutkan dengan pertukaran informasi serta bantuan untuk mencapai tujuan bersama dengan melakukan kerja sama dalam hal ini ialah kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative).

Aktor-aktor yang terdapat dalam konsep *transnational advocacy network* lebih mengandalkan pengaruh untuk dapat meningkatkan kebijakan kerja sama dari waktu ke waktu sehingga membuat mereka sebagai salah satu aktor yang perlu dan harus diperhitungkan. Menurut konsep *Transnational Advocacy Network* terdapat tujuh aktor

utama yang mampu memberikan kontribusi, yaitu NGO (Non-Governmental Organizations) yang berskala nasional maupun internasional, *local social movements*, yayasan, media, organisasi keagamaan, pelaku aktivitas perdagangan dan para peneliti, bagian dari organisasi *regional* dan *intergovernmental*, serta badan eksekutif atau parlemen dari suatu pemerintahan (Michael et al., 2019)

Berdasarkan pendapat dan penjelasan terkait dengan konsep *Transnational Advocacy Network* diatas peneliti menggunakan konsep ini untuk dapat menjelaskan bagaimana kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dalam mengatasi isu emisi gas rumah kaca yang terjadi di Kota Yogyakarta. NGO ICLEI melakukan kegiatan berupa upaya untuk dapat merubah dan memperbaiki kebijakan melalui forum diskusi dan pengolahan data yang telah diberikan oleh pemerintah Kota Yogyakarta yang kemudian akan dilakukan upaya advokasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya dalam menjaga lingkungan melalui website dan juga sosialisasi terhadap masyarakat secara langsung. Penggunaan Konsep TAN juga menjelaskan tentang bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam hal ini adalah NGO ICLEI dengan pemerintah Kota Yogyakarta, dan juga lembaga pemerintahan terkait dalam mengatasi permasalahan emisi gas rumah kaca yang terjadi di Kota Yogyakarta (Azizah, 2014).

2. Konsep SDGs

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs) adalah Agenda tahun 2030 yang merupakan kesepakatan pembangunan berkelanjutan berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan. (Hoelman et. Al., 2015) mengatakan bahwa TPB/SDGs berprinsip Universal, Integrasi dan Inklusif, untuk meyakinkan bahwa “tidak ada seorangpun yang ditinggalkan”. SDGs merupakan singkatan dari Sustainable Development Goals atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. SDGs adalah serangkaian 17 tujuan pembangunan yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa tanpa terkecuali secara internasional oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 .

Tujuan SDGs meliputi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ingin dicapai hingga tahun 2030. Tujuan SDGs antara lain mencakup pengentasan kemiskinan, kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan, kesetaraan gender, perlindungan lingkungan,

serta perdamaian dan keadilan. SDGs merupakan langkah konkret menuju pembangunan yang berkelanjutan dan berkesinambungan di seluruh dunia. SDGs sebagai komitmen global dan nasional terdiri atas empat pilar, yaitu (1) Pilar Pembangunan Sosial; (2) Pilar Pembangunan Ekonomi; (3) Pilar Pembangunan Lingkungan; dan (4) Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya.

TPB/SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. (Armida salsiah alisjahbana & endah murniningtyas, 2018; Boge Triatmanto, 2021; Kementerian PPN/ Bappenas, 2020)

Dalam hal ini, sesuai dengan konsep SDGs bahwa pembangunan harus berkelanjutan yang kemudian dilanjutkan dengan target 13 (penanganan perubahan iklim) dan Indonesia memiliki komitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca secara sukarela. NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) yang berupaya melakukan kegiatan berupa advokasi kepada pemerintah Kota Yogyakarta. Advokasi yang dilakukan yaitu membuat program untuk dapat mencapai dan membantu tercapainya tujuan SDGs 13 (penanganan perubahan iklim) berupa penurunan gas rumah kaca yang terjadi di Kota Yogyakarta melalui pembentukan kebijakan yang kemudian bisa digunakan dalam mengatasi permasalahan emisi gas rumah kaca Serta peningkatan kesadaran masyarakat baik secara nasional maupun internasional dalam mengatasi munculnya perubahan iklim

terutama dalam hal gas rumah kaca yang terjadi di Kota Yogyakarta dan dalam elemen pemerintah untuk bersama-sama menciptakan dan mengatasi pemanasan global akibat dari adanya peningkatan gas rumah kaca yang kemudian bisa diikuti oleh pemerintah daerah lainnya.(Azizah, 2014)

D. Hipotesa

Konsep Konsep *transnational advocacy network* digunakan dalam menjelaskan hubungan kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dan penggunaan konsep SDGs yang digunakan dalam memberikan penjelasan terkait dengan isu utama yang diangkat oleh peneliti yaitu pemanasan global yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca. Sehingga, penulis memiliki hipotesa berupa kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) memiliki manfaat untuk dapat memahami terkait dengan penanganan emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta, seperti:

1. NGO ICLEI dan pemerintah Kota Yogyakarta melakukan sharing pengetahuan terkait emisi gas rumah kaca untuk dapat mengidentifikasi permasalahan utama terjadinya peningkatan emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta.
2. NGO ICLEI dan pemerintah Kota Yogyakarta saling membantu untuk dapat menciptakan, membuat, dan merubah kebijakan agar dapat mengatasi emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Dengan konsep Konsep *transnational advocacy network* dan juga konsep SDGs, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tantangan atau hambatan dalam kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative).
2. Mengetahui hasil dari kerja sama pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas terkait permasalahan emisi gas rumah kaca yang terjadi di Kota Yogyakarta dan kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI

(International Council of Local Environmental Initiative) untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Kota Yogyakarta. Peneliti membatasi lingkup penelitian dalam kurun waktu 2021 hingga 2024 yang dimana dalam tahun tersebut merupakan tahun berjalannya kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI untuk dapat mengatasi permasalahan emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti lebih berfokus kepada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan selama proses terjadinya kerja sama antara dua lembaga yang saling terlibat.

Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan pengumpulan data yang melalui metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih berfokus kepada pemantauan fenomena yang sedang dibahas. Dalam hal ini adalah permasalahan emisi gas rumah kaca yang terjadi Kota Yogyakarta. Penelitian ini bersifat dinamis dan selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan serta penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009) karena kerja sama antara NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dengan pemerintah Kota Yogyakarta belum selesai dan masih berjalan hingga tahun 2024.

Peneliti menggunakan sumber primer yang dimana sumber ini didapatkan secara langsung dari Kelompok Substansi Kerja Sama Daerah, Bagian Perekonomian dan Kerja Sama Setda Kota Yogyakarta yang berlokasi di Balai Kota Yogyakarta. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama baik melalui individu atau perseorangan yang berasal dari wawancara dan hasil pengisian kuesioner (Husein Umar, 2013:42). Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono (2013:142) data primer merupakan data yang bisa diperoleh melalui sumber asli dan tidak berdasarkan media perantara. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan pengambilan informasi secara langsung dengan mendatangi tempat kelompok Substansi Kerja Sama Daerah, Bagian Perekonomian dan Kerja Sama Setda Kota Yogyakarta yang berlokasi di Balai Kota Yogyakarta untuk dapat mengambil data yang kemudian akan digunakan oleh peneliti dalam membantu penyusunan skripsi.

Peneliti juga menggunakan sumber sekunder dalam membantu untuk menjelaskan fenomena yang terjadi yaitu emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta. Menurut Husein Umar (2013:42) data sekunder adalah data yang telah melalui proses pengolahan data dari data primer dan dipublikasikan oleh para pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang supomo (2013:1` 43) data sekunder ialah data yang

berasal dari penelitian tidak langsung atau melalui sumber-sumber umum yang dicatat oleh pihak lain. Dengan ini peneliti ingin memfokuskan kepada penggunaan data sekunder berupa studi pustaka yaitu berita, jurnal, artikel, dan website resmi untuk kemudian dapat membantu penulis dalam mengolah data agar kemudian dapat menjadi sebuah argumen yang bisa menjelaskan terkait dengan permasalahan emisi gas rumah kaca dalam pembahasan penelitian terkait kerja sama antara NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dengan pemerintah Kota Yogyakarta.

Gill et. al. (2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau group). Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan pendekatan studi pustaka dan pengambilan informasi secara langsung. Studi Pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil data-data yang berasal dari publikasi, dan berita-berita. Tujuan peneliti menggunakan studi Pustaka ialah untuk memperkuat argumen serta menambah data-data terkait dengan pembahasan emisi gas rumah kaca untuk dapat memudahkan peneliti dalam melakukan analisa data. Dan peneliti melakukan pengambilan data secara langsung agar dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data. Hal ini dilakukan langsung di Balai Kota Yogyakarta di bagian Kelompok Substansi Kerja Sama Daerah, Bagian Perekonomian dan Kerja Sama Setda Kota Yogyakarta yang berlokasi di Balai Kota Yogyakarta. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif untuk dapat membantu dan memperjelas terjadinya kerja sama antara NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dengan pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi emisi gas rumah kaca. Metode ini digunakan oleh peneliti agar dapat membantu dalam menjelaskan fenomena permasalahan yang sedang terjadi yaitu penanganan emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta melalui kerja sama NGO ICLEI dengan pemerintah Kota Yogyakarta.

Dalam melakukan kegiatan pengolahan data, peneliti mengolah data melalui proses pengumpulan data terlebih dahulu baik berdasarkan hasil pengambilan data secara langsung di Balai Kota Yogyakarta di bagian Kelompok Substansi Kerja Sama Daerah, Bagian Perekonomian dan Kerja Sama Setda Kota Yogyakarta berupa dokumen yang diberikan oleh pemerintah Kota Yogyakarta kepada peneliti maupun dari pengumpulan data berupa studi Pustaka baik secara berita, artikel, website, ataupun jurnal. Setelah melakukan kegiatan

pengumpulan data peneliti kemudian mengolah data yang sudah didapatkan dan menganalisa data serta menyeleksi data yang tidak relevan untuk dapat diolah agar data tersebut dapat menjadi sebuah argumen untuk dapat menjelaskan pemahaman pembaca terhadap kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dalam mengatasi emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta. (Ibnu Sina, 2022)

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jangkauan pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI dan jangkauan waktu pada tahun 2021 hingga 2024. Peneliti mengambil jangkauan waktu tersebut karena kerja sama yang dilakukan antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) terjadi selama periode tersebut dan peneliti ingin untuk mengetahui bagaimana kerja sama tersebut berjalan. Peneliti ingin membatasi atau menekankan pada unsur kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative). Pembatasan ruang lingkup dapat membantu memudahkan peneliti untuk dapat melakukan kegiatan seleksi data dan juga dapat melakukan spesifikasi data dan bahan yang diteliti sesuai dengan permasalahan yang dibahas yaitu emisi gas rumah kaca yang terjadi di Kota Yogyakarta. Pembatasan ruang lingkup juga bisa digunakan untuk mengajak pembaca berangkat dari satu topik yang sama.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk mempermudah dalam hal penyusunan, penulis membaginya dalam beberapa bab. Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini yaitu:

BAB I Berisi tentang uraian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesis, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Pada latar belakang masalah akan membahas secara singkat terkait dengan perubahan iklim, NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dan kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative), pada rumusan masalah menjelaskan Bagaimana kerja sama pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dalam mengatasi emisi gas rumah kaca. Dalam kerangka berfikir peneliti menggunakan konsep Konsep *transnational advocacy network* dan konsep SDGs

untuk dapat membantu penulis dalam menjelaskan isu kerja sama NGO ICLEI dengan pemerintah Kota Yogyakarta terhadap emisi gas rumah kaca. Dalam Hipotesis tersebut terdapat perspektif penulis mengenai kerja sama pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative). Dalam tujuan penelitian, penulis mengkaji secara komprehensif mengenai kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dalam mengatasi emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif.

BAB II Berisi tentang hasil temuan penelitian dan pembahasan lengkap terkait NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative), rencana kegiatan kerja sama antara NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dengan pemerintah Kota Yogyakarta selama tahun 2021 hingga 2024 dan faktor penyebab terjadinya emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta.

BAB III Berisi tentang hasil temuan penelitian dan pembahasan terkait kerja sama antara NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) dengan pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi emisi gas rumah kaca, hasil kerja sama antara NGO ICLEI dengan pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengatasi emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta, keunggulan kerja sama NGO ICLEI dengan pemerintah Kota Yogyakarta serta keterbatasan kerja sama kedua lembaga tersebut dalam mengatasi permasalahan emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta.

BAB IV Berisi tentang kesimpulan yang membahas poin penting yang telah ditemukan dari penelitian tentang kerja sama antara pemerintah Kota Yogyakarta dengan NGO ICLEI (International Council of Local Environmental Initiative) untuk dapat menurunkan emisi gas rumah kaca di Kota Yogyakarta dan berisi rekomendasi terhadap peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama serta kontribusi penelitian ini terhadap hubungan internasional berupa penggunaan SDGs dalam mengurangi emisi gas rumah kaca yang terjadi di Kota Yogyakarta.